

**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
MENGATASI MASALAH DEWASA MADYA TIDAK MENIKAH  
DI LEMBAGA PSIKOLOGI TERAPAN GRAHITA  
KABUPATEN TANGGAMUS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan Dan Konseling Islam  
(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung

**OLEH:**

**RENDY RAMADHANI JALIL  
NPM 1641040200**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam ( BKI )**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
MENGATASI MASALAH DEWASA MADYA TIDAK MENIKAH  
DI LEMBAGA PSIKOLOGI TERAPAN GRAHITA  
KABUPATEN TANGGAMUS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Bimbingan Dan Konseling Islam  
(S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung

**OLEH:**

**RENDY RAMADHANI JALIL**

**NPM 1641040200**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam ( BKI )**

**Pembimbing 1 : Dr. Hj Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**Pembimbing 11 : Umi Aisyah, M,Pd.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Keputusan menunda pernikahan merupakan bukan hal yang mudah, banyak hal yang melatar belakangi dewasa madya untuk tidak menikah diantaranya yaitu tidak menikah merupakan pilihan hidup, ingin bebas, mengejar karir. Maka dari itu perlu adanya bimbingan konseling Islam untuk mengatasi permasalahan tersebut agar dewasa madya tidak menikah bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Penelitian pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam mengatasi masalah dewasa madya tidak menikah di fokuskan pada dua pokok permasalahan; 1) bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam mengatasi masalah dewasa madya tidak menikah. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Dengan metode deskriptif, subjek penelitian ini adalah satu konselor, dua pembimbing agama dan empat klien. Pengambilan subjek sampel penelitian menggunakan teknik non purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam mengatasi masalah dewasa madya tidak menikah dilaksanakan dengan memperhatikan tiga tahap utama yang merupakan kunci dari terlaksananya pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yaitu; a) tahap penerimaan calon klien. Pada tahap penerimaan calon klien ini meliputi pendataan dan administrasi. b) tahap pemberian materi dan metode yang tepat. Materi yang di gunakan adalah bimbingan dan konseling Islam, materi keagamaan dan metode yang digunakan bimbingan kelompok, konseling individu dan metode pencerahan. c) tahap hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yaitu klien merasa lebih tenang dalam menghadapi masalah, klien termotifasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan klien ingin mendapatkan pasangan hidup dan memiliki keluarga yang bahagia.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Mengatasi Masalah Dewasa Madya Tidak Menikah Di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus**

Nama : **Rendy Ramadhani Jalil**

NPM : **1641040200**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk Di Ajukan Dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj.Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**Umi Aisyah, M.Pd**

**NIP. 196909151994032002**

**NIP. 198909012018012003**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Mubasit, S.Ag, MM**

**NIP. 19731114199803100**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Let.Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MENGATASI MASALAH DEWASA MADYA TIDAK MENIKAH DI LEMBAGA PSIKOLOGI TERAPAN GRAHITA KABUPATEN TANGGAMUS”** disusun oleh, Rendy Ramadhani Jalil, NPM: 1641040200, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: Selasa/ 15 Desember 2020

**Tim Penguji**

Ketua : **Mubasit, S.Ag, MM**

Sekretaris : **Nadya Amalia Nasution, M.Si**

Penguji I : **Dr.Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I**

Penguji II : **Dr.Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**



**Dr.H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP.196104091990031002**



### Motto

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا  
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Qs.Ar-Rad:11)”.



## **SURAT PERNYATAAN**

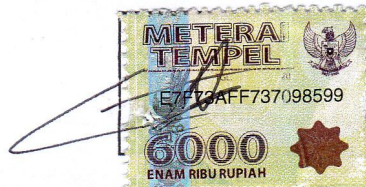
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Rendy Ramadhani Jalil
NPM	: 1641040200
Jurusan/Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Mengatasi Masalah Dewasa Madya Tidak Menikah Di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan didalamnya. Apabila dikemudian hari skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya menerima sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 15 Desember 2020  
Penulis,



Rendy Ramadhani Jalil  
NPM .1641040200

## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at kelak diyaumul qiyamah, Aamiin. Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya kecil ini dan ucapan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Jalil dan Ibu Rusminah yang dengan perjuangan dan keikhlasan hati membimbing saya. Pengorbananmu,serta kasih sayang tulus darimu menjadi penyemangat dalam hidupku. Bapak Ibu yang selalu mendoakan ku di setiap sholat nya, tak pernah lelah memberikan motivasi bahkan tak pernah bosan mendengarkan keluh kesahku. Terima Kasih Bapak ,Ibu berkat doamu, motivasi dan kerja kerasmu, kini putramu sudah sarjana.
2. Adek ku tersayang M. Febri Ariyanto Jalil. Terima kasih atas segala motivasi dan bantuan dan dukungan yang tiada henti dalam menyelesaikan skripsi ini . semoga Allah SWT memudahkan segala urusan dan langkah mu.
3. Untuk keluarga besar terbaikku Mbh Ngadiran, Mbah Kanti, Om Haris, dan Tante yang selalu ada dan memberikan support bagi penulis selama melaksanakan kegiatan belajar.



4. Teman-teman seperjuangan KKN Alex, Usman, Febian, yang telah memberikan pengalaman selama 40 hari semoga hubungan ini tetap terjaga.
5. Serta teman-teman kls BKID Nopal, Edi, Totiq, Mahes, fajar dan lain-lain yang telah memberikan perhatian semangat dan doa untukku.
6. Alamamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir di Sukaraja pada tanggal 28 Januari 1998 Kecamatan Gedong Tataan, anak pertama dari dua bersaudara buah kasih dari pasangan Bapak Jalil dan Ibu Rusminah

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu diawali dengan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Sukaraja lulus pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Way Serdang lulus pada tahun 2013 dan kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Way Serdang lulus pada tahun 2016 dan penulis melanjutkan ke jenjang perkuliahan tahun 2016/2017 diterima menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam(BKI).

Pada perjalanan pendidikannya penulis pernah mengikuti kegiatan pramuka di SD, mengikuti kegiatan Paskibra di SMP, mengikuti kegiatan organisasi Rohis(Rohani Islam) di SMA dan pada saat kuliah penulis mengikuti Karang Taruna.

Bandar Lampung, 06 Oktober 2020  
Penulis

Rendy Ramadhani Jalil



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Studi Bimbingan dan Konseling Islam tanpa halangan suatu apapun. Tak lupa sholawat beserta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang selalu diharapkan syafa'at nya di Yaumul akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul : **“Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Mengatasi Masalah Dewasa Madya Tidak Menikah Di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus”** tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M. Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Mubasit, S.Ag, MM selaku Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd sebagai Sekretaris Jurusan.
3. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Umi Aisyah, M.Pd pembimbing II sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayahanda dan Ibunda yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik dan membiayai serta memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan perhatian yang tak terhingga pada penulis.
6. Sahabatku Nopal, Edi, Toriq, Mahes dan Fajar, Wiwi Fitri Nur Azizah, Arum Cahyani, Echa Nurjayanti, Desi Trisnawati, Marini Eka Saputri, Rima Hasia V.T dan Siti Nurkholifah yang selalu menemani dan memberikan doa dan dukungannya.
7. Seluruh dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
8. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
9. Keluarga besar BKI D angkatan 2016 yang telah berjuang bersama satu kelas dari awal masuk hingga mencapai kesuksesan masing-masing.
10. Teman-teman seangkatan Bimbingan dan Konseling Islam 2016 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.



Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang sudah ikut berperan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT dapat memberikan balasan yang sesuai dengan budi baik yang diberikan kepada peneliti. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulisan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman, serta perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.



Bandar Lampung, 06 Oktober 2020  
Penulis

Rendy Ramadhani Jalil

## DAFTAR ISI

halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK. ....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO. ....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN. ....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP. ....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR. ....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Metode Penelitian .....	9

### **BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN DEWASA MADYA TIDAK MENIKAH**

A. Bimbingan dan Konseling Islam.....	18
1. Pengertian Bimbingan dan Konsling Islam .....	18
2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam.....	22
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam. ....	26
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.....	26
B. Dewasa Madya Yang tidak Menikah.....	27
1. Pengertian Dewasa Madya.....	27
2. Faktor Yang Menyebabkan Dewasa Madya Belum Menikah .....	30
3. Dampak Positif dan Negatif Dewasa Madya Belum Menikah .....	32
4. Kriteria Umur Pernikahan.....	33
C. Tinjauan Pustaka.....	35



### **BAB III GAMBARAN PROFIL LEMBAGA PSIKOLOGI TERAPAN GRAHITA KABUPATEN TANGGAMUS**

A. Gambaran Umum Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus .....	38
1. Profil Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus .....	38
2. Visi dan Misi .....	39
3. Sumber Dana dan Fasilitas .....	39
4. Latar Belakang Pendidikan Konselor dan Pembimbing Agama Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus .....	41
5. Kerjasama Dengan Pihak Lain .....	41
6. Data Klien Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus .....	43
7. Unsur-unsur Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus .....	44
B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus. ....	50
1. Tahap Pertama (penerimaan calon klien) .....	51
2. Tahap kedua (pemberian materi dan metode) .....	52
3. Tahap ketiga (hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam) .....	59

### **BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN DAN PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM MENGATASI MASALAH DEWASA MADYA TIDAK MENIKAH DI LEMBAGA PSIKOLOGI TERAPAN GRAHITA KABUPATEN TANGGAMUS**

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus .....	63
---	----

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74

### **DAFTAR PUSTAKA ..... 76**

### **LAMPIRAN .....**

## DAFTAR TABEL

Tabel I	Sarana dan Prasarana Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kab. Tanggamus
Tabel II	Profil Konselor di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kab. Tanggamus
Tabel III	Profil Pembimbing Agama di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kab. Tanggamus
Tabel IV	Data Dewasa Madya Tidak Menikah di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kab. Tanggamus



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara Untuk Konselor di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kab. Tanggamus
Lampiran II	Pedoman Wawancara Untuk Pembimbing Agama di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kab. Tanggamus
Lampiran III	Pedoman Wawancara Klien di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kab. Tanggamus
Lampiran IV	Pedoman Observasi
Lampiran V	SK Judul
Lampiran VI	Kartu Konsultasi
Lampiran VII	Surat Rekomendasi Penelitian Provinsi
Lampiran VIII	Surat Telah Melakukan Penelitian





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami kalimat judul skripsi ini maka terlebih dahulu akan di jelaskan pengertian dari judul “Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Mengatasi Masalah Dewasa Madya Tidak Menikah di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus”. Maka perlu adanya penegasan dalam istilah agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap proposal judul skripsi ini, maka perlu memberikan penjelasan beberapa istilah pada judul ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yaitu :

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau terlaksananya sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan adalah sesuatu yang menjadi bagian terpenting dalam suatu kegiatan yang tidak bisa di tinggalkan oleh seseorang sebelum terselesaikan. Pelaksanaan yang di maksud dalam penelitian ini adalah keputusan, keaktifan, dan keterlibatan pihak lembaga Psikologi Terapan Grahita dalam suatu proses pemberian bantuan dan mengevaluasi untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Dalam penelitian ini yang di maksud adalah peranan dalam mendukung pencapaian

---

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998, Cet. IV, h. 219.

dewasa madya tidak menikah sehingga bisa mencapai keinginannya dan nantinya bisa hidup bahagia di kehidupan kedepannya.

Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampun yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah Swt atau dengan kata lain bimbingan dan konseling Islam yang mengalami kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya dimasa kini dan masa yang akan datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampun untuk mengarahkan dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>2</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah Swt yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Pengertian Dewasa Madya adalah dewasa yang memiliki usia antara 40- 60 tahun, individu menciptakan keseimbangan antara hubungan dan tanggung jawab karir karena mengalami penurunan keterampilan fisik dan psikologis akibat faktor penuaan, masa ini juga merupakan masa produktif dalam puncak karir dan aktif dalam keagamaan. Pengertian dewasa dalam kata kerja latin disebut dengan istilah *adult* yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari

---

<sup>2</sup> Thoha Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 47

kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa madya adalah masa pertengahan baik laki-laki maupun perempuan mulai dari umur 40-60 tahun yang secara fisiknya akan mulai menurun akibat dari penuaan, dalam masa dewasa madya ini merupakan puncak karir yang di hadapinya dan juga mulai aktif dengan kegiatan keagamaan.

Belum menikah atau lajang yaitu merupakan suatu pilihan yang dipilih oleh individu, dimana individu harus siap menanggung semuanya sendiri. Pengertian belum menikah atau lajang memiliki definisi yaitu orang dewasa yang belum menikah yang sifatnya hanya semetara, karena terpaksa belum menemukan pasangan yang tepat sehingga memilih tetap hidup sendiri.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Mengatasi Dewasa Madya Tidak Menikah merupakan keseluruhan proses kegiatan bimbingan secara Islam yang dilakukan secara individu atau kelompok dengan tujuan agar orang dewasa madya tidak menikah bisa memecahkan masalahnya dan pengendalian dirinya ketika masih belum mempunyai pasangan maupun sudah mempunyai pasangan.

Lembaga Psikologi Terapan Grahita berdiri pada tahun 2017 di komplek perumahan yang terletak di JL.Jasela kelurahan Sinar Petir Kabupaten

---

<sup>3</sup> Nursalam, Mas'ud Ibrahim, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karir". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3 No. 1 (Mei 2015), h. 56.

<sup>4</sup> Rizki Dwi Jayanti, "Pengambilan Keputusan Belum Menikah Usia Dewas Awal". *Jurnal Empati*, Vol. 4No. 4 (Oktober 2015), h. 250-254.



Tanggamus. Tahun 2018 dengan SK Mentri Sosial RI NO 41 /HUK/Kep/XI/2017 tentang kedudukan tugas, fungsi dan tata kerja lembaga tersebut, dengan berstatus klinik Psikologi. Sejarah klinik tersebut berdasarkan adanya latar belakang profesi sebagai psikolog yang memiliki klien yang mengadakan sesi konsultasi di kediaman beliau. Terkait perihal tersebut beliau yakni ibu Sri Suharni M, Psi adalah pendiri dari klinik psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

### **1. Alasan Objektif**

Dewasa tidak menikah akan merasa kurang percaya diri di dalam lingkungannya di karenakan belum memiliki pasahangan hidup, maka perlu adanya keikutsertaan berupa motifasi yang tepat bagi dewasa tidak menikah yaitu berupa bimbingan dan konseling yang diterapkan dalam proses pendampingan untuk terbukanya pikiran orang dewasa tidak menikah agar hidupnya lebih baik dari sebelumnya.

### **2. Alasan Subjektif**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan refrensi bagi dewasa madya tidak menikah agar dapat mengurangi atau menyelesaikan permasalahan dewasa madya tidak menikah, sehingga memberikan kemudahan terutama bagi ilmu bimbingan dan konseling Islam dalam membimbing dan mengurangi atau menyelesaikan masalah dewasa madya tidak menikah, serta dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui bagaimana cara membimbing dan menyelesaikan permasalahan

dewasa madya tidak menikah sesuai dengan bimbingan dan konseling Islam sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam menanganinya.

### C. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa adalah masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, priode isolasi, priode komitmen dan masa ketergantungan. Secara etimologis istilah dewasa berkaitan dengan istilah “*adult*” yang berasal dari kata kerja bahasa latin, seperti halnya istilah “*Adolasene-Adolascere*” yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhan sebelumnya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat seperti orang dewasa lainnya.<sup>5</sup> Masa dewasa disini menurut Ericson dibagi dalam tiga kelompok yaitu pertama, masa dewasa dini secara usia di mulai umur 20 tahun sampai sekitar 35 tahun. Kedua, masa dewasa madya dimulai umur 35 tahun sampai sekitar 60 tahun. Ketiga masa dewasa lanjut dimulai umur 60 tahun sampai kematian.<sup>6</sup>

Masa dewasa madya merupakan masa yang paling sulit untuk dilalui oleh individu karena masa ini ditandai dengan tanggung jawab yang berat dan beragam seperti tanggung jawab terhadap dirinya, masa dewasa madya juga masa untuk melakukan evaluasi ulang terhadap target dan aspirasi di sisa umur.

Menurut Ericson keintiman yang tidak berkembang pada masa dewasa mungkin akan menyebabkan individu mengalami isolasi. Persoalan umum orang dewasa tidak menikah terutama adalah memiliki hubungan intim dengan

---

<sup>5</sup> Rosleney Mariani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 182.

<sup>6</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 246.

orang lain, menghadapi kesepian dan menentukan tempat dalam masyarakat yang berorientasi pada pernikahan. Banyak orang dewasa yang hidup sendiri menyebut kebebasan pribadi sebagai salah satu keuntungan pokok mereka.<sup>7</sup>

Keputusan untuk menunda pernikahan tidak mudah dihadapi, banyak hal yang melatar belakangi orang dewasa madya untuk menunda pernikahan. Beberapa alasan di kemukakan oleh para ahli mengapa orang dewasa madya menunda pernikahan, yang pertama menjadikan hidup melajang sebagai sebuah pilihan. Kedua karena beberapa orang masih ingin menikmati masa kebebasan, mengejar karir dan melakukan hal yang disukai. Ketiga faktor sosial yaitu, pekerjaan dan pendidikan merupakan alasan orang dewasa memilih tidak menikah. Maka dari itu perlu adanya bimbingan dan konseling Islam untuk mengatasi masalah dewasa madya tidak menikah. Sehingga dengan adanya bimbingan dan konseling islam ini agar dewasa madya tidak menikah bisa keluar dari permasalahan hidupnya dan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>8</sup>

Bimbingan dan Konseling Islam hakekatnya adalah upaya untuk membantu individu atau kelompok mengembangkan fitrahnya dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang di karuniakan oleh Allah Swt kepada setiap individu untuk mempelajari tuntunan Allah Swt dan Rasul nya, agar fitrah yang berkembang pada individu tersebut menjadi kokoh sesuai tuntunan Allah Swt. Bimbingan dan Konseling Islam sangat perlu dilakukan bagi dewasa madya tidak menikah karena bimbingan dan konseling

---

<sup>7</sup> Papalia, *Human Devoletment Perkembangan Manusia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 25.

<sup>8</sup> Santrock J. W, *Perkembangan Masa Hidup Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 174.



mempunyai arti menunjukan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>9</sup>

Bimbingan dan Konseling Islam di Lembaga Psikologi Terapan Grahita mengedepankan pada pola pengarahan. Proses bimbingan untuk mengetahui permasalahan klien yang sedang di hadapi, kemudian secepat nya diberikan pengarahan dan solusi yang tepat. Proses Bimbingan dan Konseling Islam yang ada di Lembaga Psikologi Terapan Grahita bertujuan agar dewasa tidak menikah ini bisa keluar dari permasalahanya dan bisa memiliki keluarga yang utuh serta mendapatkan ridho Allah Swt.

Lembaga Psikologi Grahita merupakan lembaga yang membantu individu ataupun kelompok yang sedang menghadapi permasalahan pada diri individu tersebut, agar bisa keluar dari permasalahan yang sedang di hadapi sehingga bisa menjalankan kehidupan kedepannya menjadi bahagia. Lembaga ini membantu mengatasi masalah dewasa tidak menikah dan memfasilitasi akan hak kebenaran, hak perlindungan, hak keadilan, hak pemulihan serta hak kesejahteraan.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil suatu permasalahan yang penulis anggap menjadi dasar penelitian sebagai upaya pengembangan ilmu, dan dewasa yang penulis maksud dalam uraian di atas adalah Pria dewasa madya tidak menikah sehingga penting di lakukan penelitian dengan judul Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Mengatasi Masalah Dewasa

---

<sup>9</sup> Silvia Marita Anggrianti, "Gambaran Intimacy Wanita Lajang Usia Dewasa Awal Yang Bekerja" (Surabaya: Universitas Airlangga, 2009), h. 9.

<sup>10</sup> Sri Suharni, wawancara dengan penulis, Lembaga Psikologi Grahita, Tanggamus, 09 Mei 2020

Madya Tidak Menikah di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan maka rumusan masalah yaitu:

Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Mengatasi Masalah Dewasa Madya Tidak Menikah di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Mengatasi Masalah Dewasa Madya Tidak Menikah di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus.

#### **F. Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang bimbingan dan Konseling Islam dalam mencegah dewasa Madya agar tidak menikah, penelitian ini dapat digunakan agar dapat memperoleh gambaran tentang keadaan dewasa madya saat ini dan lebih memberikan perhatian dan pengarahan kepada hal-hal positif agar memiliki pasangan hidup yang dapat membahagiakan dirinya dan keluarganya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi kontribusi dan pengembangan pengetahuan di bidang studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, khususnya bimbingan dan konseling islam dan dapat dijadikan gambaran bagi para mahasiswa/i serta berperan aktif dalam upaya pencegahan dewasa yang tidak menikah.

## G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah penelitian dan memperoleh hasil informasi yang valid, maka dalam penulisan ini penulis akan menggunakan metode penelitian yang dipergunakan. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>11</sup>

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di

---

<sup>11</sup> Sugiono, *Meode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 22.



lapangan.<sup>12</sup> Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan masyarakat tertentu, baik di lembaga kemasyarakatan maupun lembaga pemerintahan.<sup>13</sup>

Jadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dan mendeskripsikan secara faktual dan aktual dari permasalahan yang ada di lapangan guna untuk mendapatkan informasi secara sistematis mengenai Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Mengatasi Masalah Dewasa Madya Tidak Menikah di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus.

#### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Straus menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dari statistik atau alat-alat kuantitatif lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir merupakan suatu metode dalam meneliti kasus kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa di masa sekarang tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual

<sup>12</sup> Ahmad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h. 22.

<sup>13</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VII. h. 31.

mengenai fakta- fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>14</sup>

Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan sifat penelitian kualitatif deskriptif yaitu mengungkapkan sesuai dengan apa adanya, guna untuk memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok-pokok yang diteliti yaitu untuk dapat mengetahui bagaimana Peran Bimbingan dan Konseling Islam Mengatasi Masalah Dewasa Madya Tidak Menikah di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan objek yang akan diteliti, populasi juga merupakan suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti, Objek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem dan prosedur fenomena dan lain-lain.<sup>15</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah dewasa madya tidak menikah di Lembaga Psikologi Terapan Grahita berjumlah 4 orang, konselor terdiri dari 1 orang, bekerja sama dengan pihak luar seperti : Ustad-ustad yang ada di Lembaga Psikologi Terapan Grahita tersebut, ustad yang memberikan bimbingan yaitu berjumlah 2 orang. Jadi jumlah populasi ada 7 orang.

---

<sup>14</sup> Wiraja Sujaweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 42.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Sendekatan Praktik* (Jakarta, Rineka Cipta, 2013), h.173.

## b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut apa yang di pelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan dapat di berlakukanya populasi. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, tidak semua populasi di jadikan sebagai sumber data melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non random sampeling*, yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang sama untuk di jadikan semua anggota sampel atau pada penentuan sampel non random ini subyektifitas peneliti dapat mempengaruhi penentuan sampel mungkin pewawancara akan cenderung memilih orang yang terlihat ramah untuk di wawancarai.<sup>17</sup>

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah dengan kriteria sebagai berikut:

- 1). Konselor yang aktif dalam kegiatan di Lembaga Psikologi Terapan Grahita berjumlah 1 orang.
- 2). Ustad yang aktif dalam kegiatan di Lembaga Psikologi Terapan grahita berjumlah 2 orang.
- 3). Dewasa madya tidak menikah yang paling lama mengikuti kegiatan di Lembaga Psikologi Terapan Grahita berjumlah 4 orang.

---

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 80-81

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: PT. Adi Ofset, 1991), h. 220

Berdasarkan teknik dan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, kriteria dalam pengambilan sampel dari jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 7 Orang.

### 3. Metode Pengumpulan data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang objektif, maka penulis menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

#### a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi Partisipan dan Non Partisipan.<sup>18</sup>

Observasi partisipan adalah pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamatinya seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.<sup>19</sup>

Jadi dalam skripsi ini penulis menggunakan observasi non partisipan dimana penulis tidak turun secara langsung untuk melakukan observasi. Observasi dalam penelitian ini untuk mencari data kliean, data

---

<sup>18</sup> Nurul Zuriyah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.173.

<sup>19</sup> Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 69.



konselor dan peran konselor yang aktif serta kegiatan kegiatan dewasa tidak menikah di Lembaga psikologi Terapan Grahita.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan berjumlah dua orang atau lebih dan bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan informasi-informasi atau keterangan.<sup>20</sup>

Saat ini teknik wawancara banyak dilakukan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survei. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden.<sup>21</sup>

Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara dibagi menjadi 3 jenis yaitu: Wawancara bebas adalah pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada responden, namun harus diperhatikan bahwa pertanyaan itu berhubungan dengan data-data yang di inginkan. Wawancara terpimpin adalah pewawancara sudah dibekali dengan daftar pertanyaan yang lengkap dan terperinci. Wawancara bebas terpimpin Wawancara bebas terpimpin adalah pewawancara mengombinasikan wawancara bebas dengan wawancara terpimpin, yang dalam pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang apa-apa yang ditanyakan secara garis besar.

---

<sup>20</sup> Burhan Mungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal.98.

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 99

Jadi dalam skripsi ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin yaitu dalam proses wawancara ini penulis sudah membawa pedoman wawancara tentang apa saja yang ingin di tanyakan kepada klien secara garis besar guna untuk mengetahui apa saja manfaat dan apa saja perkembangan yang telah di capai dalam mengikuti konseling di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku-buku surat kabar dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Jadi dalam skripsi ini penulis menggunakan metode ini untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pelengkap yang dibutuhkan untuk memperoleh data dalam bentuk dokumen-dokumen penting. Dalam penelitian ini metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang ada di Lembaga Psikologi Terapan Grahita.

#### 4. Teknis Analisis data

Analisis data merupakan suatu cara yang di pergunakan untuk menganalisis data, mempelajari, serta menganalisis data-data tertentu sehingga dapat di ambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan

---

<sup>22</sup> Margono S, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2007), h. 82.

yang diteliti dan sedang di bahas.<sup>23</sup> Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengelola data dan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data itu kedalam suatu kebulatan yang utuh dengan menggunakan kata-kata, sehingga dapat menggambarkan objek penelitiannya.<sup>24</sup>

Jadi penulis disini menggambarkan tentang realitas yang ada di lapangan melalui wawancara observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran bimbingan konseli Islam mengatasi masalah dewasa madya tidak menikah dan data tersebut dibaca, dicermati dan dipelajari kemudian menganalisa dengan menggunakan kata-kata kemudian mengadakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2007), h. 40.

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 244.

<sup>25</sup> Matthew B Miles, A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h.16.

b. Penyajian Data

Penyajian data disini dibahas sebagai kumpulan informasi yang memeberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan<sup>26</sup>. Penyajian data dalam skripsi ini merupakan gambaran seluruh informasi tentang bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Mengatasi Masalah Dewasa Madya Tidak Menikah di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah penulis memperoleh data Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Mengatasi Masalah Dewasa Madya Tidak Menikah di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus kemudian diberikan intrprestasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 7.



## BAB II

### BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN DEWASA MADYA TIDAK MENIKAH

#### A. Bimbingan Dan Konseling Islam

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah* atau kembali ke *fitrahnya* dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemampuan yang di karuniai oleh Allah Swt kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya agar *fitrah* yang ada pada indifidu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah Swt.<sup>27</sup>

Pengertian bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya adalah sama dengan pengertian bimbingan penyuluhan, hanya saja bimbingan dan penyuluhan Islam pada pelaksanaanya berdasarkan atas nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh H.M Arifin menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau

---

<sup>27</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta, 2014), h. 22.

penyerahan diri pribadinya suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup pada saat sekarang dan masa yang akan datang.<sup>28</sup>

Secara hiffiyah Bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini, dan masa yang akan datang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guid* yang berarti menunjukan. Jadi kata *guidance* berarti pemberian petunjuk yaitu pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan kearah jalan yang benar.<sup>29</sup>

Secara terminologi pengertian bimbingan menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, sebagai mana yang dikutip oleh Samsul Munir Amin mengartikan bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemulihan-pemulihan serta penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.<sup>30</sup>

Secara etimologis istilah konseling yang digunakan dalam kajian ini merupakan alih bahasa dari istilah *Counseling* yang berarti dialog atau

---

<sup>28</sup> Asmaniar, "Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Remaja Yang Mandiri di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pelayanan Sosial Bina Remaja Provinsi Lampung". (Skripsi Prodi BKI Universitas Negeri Islam raden Intan, lampung, 2017), h. 18.

<sup>29</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayo Press, 1982), Cet. II, h. 3.

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Kreasindo Media Citra, 2010), h. 5.

pertimbangan yang di berikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan secara bertatap muka.<sup>31</sup>

Konseling merupakan situasi pertemuan dan tatap muka antara konselor dengan klien yang berusaha untuk memecahkan masalah dengan mempertimbangkan bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya sendiri. Konseling juga merupakan suatu realisasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu dimana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan yang akan datang.<sup>32</sup>

Istilah Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk *mashdar* yang secara *hafiyah* berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Secara terminologis Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam adalah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah Swt dengan cara diwujudkan dalam bentuk perbuatan.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses memberikan bantuan dari seorang konselor kepada klien yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka.

---

<sup>31</sup> Saiful Akhyar, *Konseling Islami* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), h. 30.

<sup>32</sup> Tohirin, *Bimbingan Konseing di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 12.

<sup>33</sup> Anas Rohman, "Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1 (Febuari 2006), h. 146.

Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing atau konselor tidak boleh memaksakan kehendak atau mewajibkan klien untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, serta bantuan yang diberikan itu lebih terfokus pada bantuan yang bersifat kejiwaan/mental dan bukan berkaitan dengan material atau finansial langsung.<sup>34</sup>

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ

Artinya: kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah Swt. (QS: Al-Imran [3] : 110).

## 2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) pelaksanaan konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien).<sup>35</sup>

Setiap tahapan proses bimbingan dan konseling Islam membutuhkan keterampilan keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan bimbingan dan konseling tidak

<sup>34</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: UII Press, 2001), h. 27.

<sup>35</sup> Willis S. Sofyan, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktek* ( Bandung:CV Alfabeta, 2007), hal. 50.



mencapai rapport. Dengan demikian proses bimbingan dan konseling ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjerumuskan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dibagi atas tiga tahapan:<sup>36</sup>

a) Tahap awal bimbingan dan konseling Islam yaitu Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam tahap awal sebagai berikut :

- 1). Pendataan calon klien yaitu bertujuan untuk membangun hubungan bimbingan dan konseling yang melibatkan klien, hubungan yang bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling islam amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor

---

<sup>36</sup> Ibid, hal.51.

yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling. Karena dengan demikian, maka proses bimbingan dan konseling islam akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan bimbingan dan konseling islam.

- b). Menegosiasikan kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling. Kontrak menggariskan kegiatan bimbingan dan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor.
- c). Memperjelas dan mendefinisikan masalah Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering kali klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi,

memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

- 2) Tahap Pertengahan ( Tahap Kerja ) Berdasarkan dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) materi dan metode apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

- a). Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti klien sudah begitu terlibat dalam hal akan perubahan dirinya dan semakin terbuka dalam menyampaikan apa yang menjadi permasalahan yang sedang di alami oleh klien tanpa ada rasa sungkan dan canggung. Klien akan melihat

masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain sehingga lebih objektif dan mungkin juga dengan berbagai cara alternatif lainnya.

- b). Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara hal ini bisa terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri klien.
- c). Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling agar berjalan sesuai kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses pelaksanaan bimbingan dan konseling, karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikiranya. Pada tahap pertengahan bimbingan dan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai



strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3) Tahap Akhir Konseling ( Tahap Hasil ) Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a). Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
  - b). Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
  - c). Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
  - d). Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti kecemasa, trauma, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.
- Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- 1). Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- b). Terjadinya transfer of learning yaitu klien belajar dari proses pelaksanaan bimbingan dan konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c). Melaksanakan perubahan perilaku pada tahap akhir bimbingan dan konseling sehingga klien mulai sadar akan

perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang meminta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

- d). Mengakhiri hubungan bimbingan dan konseling yaitu Mengakhiri pelaksanaan bimbingan dan konseling harus atas persetujuan klien, sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses bimbingan dan konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses pelaksanaan bimbingan dan konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

### 3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling diatas tujuan dapat dibagi menjadi dua yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari adanya bimbingan konseling adalah membantu mengembangkan kemampuan diri seorang individu agar dapat digunakan secara optimal dan Individu dapat memahami dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif.

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus ini menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan konseling masing-masing individu berbeda dari individu yang lain.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2004), h. 114.

#### 4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi Bimbingan dan Konseling itu tidak hanya bersifat memberi bantuan kepada klien yang memiliki masalah, tetapi juga berfungsi preventif artinya mencegah sebelum timbulnya masalah. Ada empat fungsi Bimbingan dan Konseling untuk memberi bantuan kepada klien, yaitu:

- a. Preservatif, yaitu memelihara dan membina suasana dan situasi yang baik agar dan lancar dalam proses kegiatan konseling.
- b. Preventif, yaitu mencegah sebelum terjadi masalah
- c. Korektif, yaitu mengusahakan atau penyembuhan dan mengatasi masalah-masalah.
- d. Rehabilitasi, yaitu mengadakan tindak lanjut serta pendekatan sesudah diadakan treaten yang memadai.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggaranya berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling Islam untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi.

#### B. Dewasa Madya Tidak Menikah

##### 1. Pengertian Dewasa Madya

Pengertian Dewasa Madya adalah dewasa yang memiliki usia antara 40- 60 tahun, pada umumnya usia madya merupakan usia kritis dimana baik generatif atau kecenderungan untuk menghasilkan dan stagnasi atau kecenderungan untuk tetap berhenti akan dominan. Pengertian dewasa dalam kata kerja latin disebut dengan istilah *adult* yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi

kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.<sup>38</sup> Dewasa dalam bahasa Belanda adalah *Volwassen* yang artinya sudah tumbuh dengan penuh atau selesai tumbuh. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.<sup>39</sup>

Dewasa menurut Harlock adalah rentang kehidupan manusia yang terbagi menjadi dua bagian, meliputi: usia madya dini dari usia 40 sampai dengan 50 tahun dan usia dewasa usia madya lanjut yang di mulai dari usia 50 tahun sampai dengan 60 tahun. Pada masa dewasa madya akan terjadi perubahan fisik maupun psikologis yang tampak pada awal usia 40 tahun.<sup>40</sup>

Menurut Fieldman menyatakan bahwa dewasa madya secara kronologis adalah masa pertengahan usia 35 sampai 60 tahun. Sedangkan secara kontekstual pria dewasa madya adalah masa menikmati melihat anak-anak bagi yang tidak di karunia keturunan. Berdasarkan beberapa definisi di atas, kesimpulan pria dewasa adalah masa pertengahan mulai dari umur 35 tahun hingga 60 tahun. Masa ini merupakan masa puncak karir, masa penurunan fisik maupun psikologis, masa untuk membesarkan dan mendidik buah hati untuk meraih masa depan.<sup>41</sup>

Belum menikah atau lajang yaitu merupakan suatu pilihan yang dipilih oleh individu, dimana individu harus siap menanggung semuanya

---

<sup>38</sup> Elizabet B. Harlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 264.

<sup>39</sup> Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 290.

<sup>40</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta, Erlangga, 1980), h. 320.

<sup>41</sup> Papalia, *Human Development* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 80.

sendiri. Pengertian belum menikah atau lajang memiliki definisi yaitu orang dewasa yang belum menikah yang sifatnya hanya sementara, karena terpaksa belum menemukan pasangan yang tepat sehingga memilih tetap hidup sendiri.<sup>42</sup>

Menurut Saxton belum menikah adalah suatu masa, dimana laki-laki atau perempuan yang belum melaksanakan pernikahan. Kemudian Saxton mengerucutkan pengertian belum menikah tau lajang dalam beberapa tipe, yaitu: *temporary Voluntary* adalah seseorang yang masih berkeinginan untuk menikah, namun tidak aktif untuk mencari pasangan karna tuntutan pendidikan maupun karir. *Temporary Involuntari* adalah belum menikah atau belum berkeinginan untuk menikah secara aktif mencari pasangan tetapi belum menemukan, menunda pernikahan sementara dan mencari pernikahan dengan masa depan yang lebih cerah, *Stable Voluntary* adalah tidak pernah menikah, merasa puas hidup sendiri, panggilan agama, dan trauma perceraian.<sup>43</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dewasa madya tidak menikah adalah orang dewasa yang berumur antara 40-60 tahun yang status hidupnya baik pria ataupun wanita yang tidak pernah terikat dengan pernikahan ataupun yang sudah menikah namun bercerai ataupun meninggal dunia sehingga belum bisa menemukan kembali pasangan yang tepat atau memutuskan untuk hidup sendiri.

---

<sup>42</sup> Nursalam, Mas'ud Ibrahim, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karir". *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3 No. 1 (Mei 2015), h. 56.

<sup>43</sup> Ema Septiana, Muhammad Syafiq, "Identitas Lajang dan Stigma Studi Fenomonologi Perempuan Lajang di Surabaya". *Jurnal Psikologi dan Terapan*, Vol.4 No.1 (2013), h. 71-86.



## 2. Faktor Yang Menyebabkan Dewasa Tidak Menikah

Menurut Widyariani terlambat menikah hingga menjadi dewasa lajang bukan bertanda kegagalan dalam emosional, sebab banyak faktor kenapa orang memilih hidup melajang. Ada sebagian orang awam berpendapat bahwa pria lajang memiliki masalah dengan emosi, suka pilih-pilih, kurang pergaulan, pria karir, kena karma karna suka menolak lawan jenisnya. Tentu pendapat itu tidak memiliki dasar yang *argumentative* masih banyak sebab kenapa orang dewasa madya belum menikah.<sup>44</sup>

Oleh karena itu kita harus melihat sisi lain dari fenomena menunda pernikahan. Diantara realita yang sering kita temui banyaknya pria yang menunda pernikahan menjadi sebuah masalah yang harus dicari solusinya.

Menurut Dariyo pria yang memilih melajang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Masalah idiologi atau panggilan agama

Menurut Papalia konsistensi dalam menjalankan agama berperan positif pada kebahagiaan dan rasa percaya diri. Penelitian juga memaparkan bahwa agama berperan positif pada pembentukan kepribadian dan tujuan hidup seseorang. Aplikasi ajaran agama dalam kehidupan adalah salah satunya dengan meyakini agama tertentu dan berusaha mempertahankan keyakinan untuk memilih hidup lajang biasanya di anut oleh biarawati, pastor, uskup yang hidup suci dengan

---

<sup>44</sup> Luci Dwi, *Penerimaan Diri Pada Pria Dewasa Awal Yang Lajang* (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2008), h. 79.

memutuskan hidup sendiri, tidak menikah dan tidak melakukan hubungan seksual.

b. Trauma perceraian

Perceraian berdampak buruk pada kesehatan jasmani dan psikologis karena perasaan bersalah dan kehilangan, perceraian beresiko pada defresi, psikosomatis serta penurunan pertahanan tubuh. Luka batin akibat perceraian lebih memilih hidup sendiri dibanding dalam ikatan pernikahan. Hidup sendiri dapat bebas menikmati aktifitas tanpa memperoleh gangguan dari orang lain.

c. Terlalu fokus pada pekerjaan

Menurut Dariyo individu mencapai jenjang karir yang tinggi akan merasa kesulitan memperoleh jodoh yang diharapkan. Setiap ada orang yang datang melakukan pendekatan selalu ditolak dengan alasan tidak sesuai dengan kriteria. Akhirnya karena sudah lama tidak memiliki pasangan yang cocok, lalu membenamkan diri untuk menekuni karir hingga lupa memikirkan jodoh padahal usia sudah tidak muda lagi. Ingin menjalani kehidupan bebas Pria mandiri yang sibuk bekerja menganggap hidup sendiri adalah bagian gaya hidup yang menarik dan menyenangkan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Dariyo. A, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2008), h. 207.

### 3. Dampak Positif dan Negatif Dewasa Madya Belum Menikah

Menurut Suntrock, kepuasan untuk menjalani kehidupan sendiri atau melajang bagi pria memiliki keuntungan maupun kerugian, yaitu:

#### a. Dampak positif bagi dewasa belum menikah

##### 1). Bebas menjalankan aktifitas

Memperoleh nilai kebebasan dalam melakukan bermacam-macam aktifitas seperti berpindah-pindah negara mengejar pendidikan, membuat karya kreatif tanpa menjalin ikatan pernikahan sangat menyenangkan karena tidak perlu meminta tindakan pada pasangan untuk mengekspresikan apa yang kita inginkan sangat menyenangkan. Menurut Suntrock mengungkapkan bahwa pria yang tidak menikah dan menikmati keinginan diri sendiri tanpa campur tangan orang lain termasuk pasangan.

##### 2). Mandiri mengambil keputusan

Kemandirian dalam mengambil keputusan, pria yang merasakan kehidupan privasi dapat mengatur program kegiatan yang disukai tanpa mempertimbangkan ulasan dari pasangan. Menurut Suntrock pria lajang bebas menentukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, pria lajang yang mandiri mampu mengatur diri sendiri ditunjukan dengan kesuksesan pekerjaan dan mampu menciptakan relasi sosial yang baik.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Ema Septiana, "Identitas Lajang dan Stigma". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 4 No. 7 (Februari 2009), h. 72-79.

b. Dampak negatif bagi dewasa belum menikah

1) Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan seksual

Setiap manusia yang menginjak masa dewasa awal baik laki-laki maupun perempuan, memiliki dorongan biologis yang bersifat ilmiah. Bila hidup sendiri tidak menikah maka, seseorang tidak memenuhi kebutuhan seksual sebab tidak mempunyai pasangan. Namun di negara Eropa dan Amerika menganggap hidup lajang dapat terpenuhi kebutuhan seksual dengan pergaulan bebas yang beresiko pada berbagai macam penyakit sosial. Sebaliknya individu yang memiliki disfungsi seksual lebih memilih hidup sendiri karena masa putus asa menganggap hidupnya tidak bermakna.

2) Kesulitan ketika keadaan menderita sakit

Tidak selamanya orang dengan keadaan sehat, suatu saat setiap manusia dapat menderita penyakit. Menurut Dariyo menyatakan bahwa kondisi fisik yang dipergunakan untuk melakukan suatu aktifitas akan mengalami kelelahan sehingga jatuh sakit. Dalam kondisi sakit membutuhkan bantuan orang lain termasuk orang terdekat seperti pasangan. Namun pria lajang tidak memiliki pasangan hidup sehingga timbul perasaan kesepian.<sup>47</sup>

#### 4. Kriteria Umur Pernikahan

---

<sup>47</sup> Kurniati Hartati, "Psychological Well-Being Pada Pria Lajang Dewasa Madya". *Jurnal Ilmiah*, Vol. 3 No. 2 (Maret 2013), h. 1-17.

Pernikahan merupakan akad yang suci yang menghalalkan pergaulan suami istri dengan nama Allah betapa pentingnya pernikahan Rasulullah Saw mengingatkan umatnya dalam khutbah haji wada dinamir sebagaimana sabdanya” Wahai manusia, berlaku baiklah terhadap istri kalian mereka itu merupakan teman-teman yang akan membantu kalian, mereka tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka, kalian telah mengambil mereka sebagai amanah Allah dan kehormatan kalian dihalalkan bagi kalian dengan nama Allah”. Dalam sebuah hadist lain Rasulullah Saw bersabda “ Nikah itu sunnah kami, siapa yang membenci sunnah ku maka bukan dari golonganku”. Oleh karena itu akad nikah merupakan suatu akad yang suci yang akan menghalalkan kehormatan dengan nama Allah, dengan tujuan ibadah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah mawadah warohmah.<sup>48</sup>

Menurut Undang-Undang perwakilan pasal 1 no.1 tahun 1974 perkawinan ialah ikatan batinantara seorang pria dan wanita sebagai suami istri. Ikatan lahir adalah hubungan formal yang dapat dilihat karna di bentuk menurut undang-undang, hubungan mana mengikat kedua pihak dan pihak lain dalam masyarakat. Ikatan batin adalah hubungan yang tidak formal yang di bentuk dengan kemauan bersama dengan sungguh-sungguh, yang mengikat kedua pihak saja. Dalam khajannah ilmu fikih ada sebagian para ulama tidak membataskan pada usia pernikahan, artinya berapaun usia calon pengantin tidak menghalangi pernikahan. Bahkan usia belum baligh

---

<sup>48</sup> Kartiman Alga, “Batas Usia Pernikahan Dalam Undang-Undang” (On-Line), tersedia di: <http://www.offical-website-kuarancahCiamis.go.id>. (1 Januari 2015).



sekalipun, hal inilah yang menjadi dasar jaman dahulu ada yang disebut dengan istilah kawin gantung. Namun mayoritas ulama di dunia islam sepakat mencantumkan batasan usia nikah sebagai dasar yang di pakai di negara masing-masing.<sup>49</sup>

Undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal 2 ayat (1) yang berbunyi: “perkawinan sah apabila dilakukan menurut hukum masing masing agama dan kepercayaan”. Pasal tersebut seperti memberi peluang-peluang bagi anasir-anasir hukumadat, untuk mengikuti dan bahkan berpadu dalam hukum islam dalam perkawinan. Perkawinan sudah sah apabila sudah sah apabila memenuhi rukun dan syarat perkawinan. Karna itulah tulisan ini mencoba menjelaskan uji materi tentang batasan minimal usia menikah sebagaimana yang tertulis dalam UU perkawinan no.1 tahun1974.<sup>50</sup>

### C. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasa dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan.

Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

---

<sup>49</sup> Dian Kardarron, “Batas Umur Perkawinan” (On-line), tersedia di <http://www.asiamaya.com> (3 januari 2015).

<sup>50</sup> Dewi Iriani, “Analisis Batasan Usia Pernikahan Dalam UU”, *Justita Islamica*, Vol. 12 No.1, Januari 2015.

1. Ersya Septianisari. *Gambaran Diri Wanita Karir Yang Belum Menikah*  
 Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus.<sup>51</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas alat pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan melalui prosedur penelitian yang meliputi 3 tahapan yaitu persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pembuatan laporan. Teknik analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tujuan dari hasil penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan mendalam mengenai gambaran diri wanita karir yang belum menikah.
2. Rizkiana Tiara Dyah Pradipta. *Psychological Well Being Pada Wanita Lajang Dewasa Madya* penelitian ini menggunakan metode kualitatif ,tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran *Psychological Well Being* Pada Wanita Lajang Dewasa Madya, pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan dengan karakteristik wanita berusia 40-60 yang belum pernah menikah dan sedang tidak menjalani percintaan dengan siapapun.<sup>52</sup> Pengambilan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian yang didapat mengenai *Psychological Well Being* Pada Wanita Lajang Dewasa Madya yang pendidikan tinggi menekankan pada mengembangkan penghargaan hubungan dengan orang lain sedangkan gambaran *Psychological Well Being*

---

<sup>51</sup> Ersyali Septiani, “Gambaran Diri Wanita Karir Yang Belum Menikah”. (Skripsi Prodi Psikologi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007), h. 27.

<sup>52</sup> Rizkiana Tiara Dyah Pradipta, “Psychological Well Being Pada Wanita Lajang Dewasa Madya”. (Skripsi Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 24.

Pada Wanita Lajang Dewasa Madya yang pendidikannya rendah lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan individu mereka sendiri.

3. Nurul Fatimah. Intisari Kesejahteraan Subjektif Dewasa Madya Lajang  
 Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi analisis data<sup>53</sup>. Teknik pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik dari *Probability Sampling*. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, Observasi dan dokumentasi.

Dari semua penelitian yang ada, penulis menegaskan bahwa penelitian yang di lakukan oleh poenulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah mengenai pembahasan yaitu sama-sama membahas tentang dewasa madya, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang saya lakukan yaitu berfokus pada Peran Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Dewasa Madya Tidak Menikah di Lembaga Psikologi Terapan Grahita Kabupaten Tanggamus.

---

<sup>53</sup> Nurul Fatimah, "Intisari Kesejahteraan Subjektif Dewasa Madya Lajang". (Skripsi Prodi Psikologi Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), h. 29.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta, 2014), h. 22
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: UII Press, 2001.
- Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi Karier*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*  
Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1980.  
\_\_\_\_\_, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdaya, 2011.  
\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Penerbit Mandiri Maju 1986.
- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayo Press, 1982.
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Mattew B Miles, A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press ,1992.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Teori Aplikasi* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Papalia, *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.  
\_\_\_\_\_, *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka cipta, 2013.
- Saiful Akhyar, *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Kreasindo Media Citra, 2010.

Santrock, John W, *Lipe Span Devoletment*. Jakarta: Erlangga, 2010.

Sarlito Wirawan, *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahaiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Maniora*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.

———, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sutisna, *Bimbingan Konseling dan Pendidikan Formal dan Non Formal*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

W. J. S, Poerdarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.

### **Jurnal dan Skripsi**

Ema Septiana, Muhammad Syafiq, Identitas Lajang dan Stigma Studi Fenomonologi Perempuan Lajang di Surabaya, *Jurnal Psikologi dan Terapan*, Vol.4 No.1, 2013.

Ersyali Septiani, Gambaran Diri Wanita Karir Yang Belum Menikah, Skripsi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007.

Kurniati Hartati, Nanik, Psychological Well-Being Pada Pria Lajang Dewasa Madya Surabaya, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 4 No. 2, 2013.

Luci Dwi, *Penerimaan Diri Pada Pria Dewasa Awal Yang Lajang*, Skripsi Universitas Sumatra Utara, 2008.

Nursalam, Mas'ud Ibrahim, Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karir, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3 No. 1, Mei 2015.

Yuliatun, "Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah". *Jurnal Konseling Islam*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2013), h. 361.

Rizkiana Tiara Dyah Pradipta, *Psychological Well Being Pada Wanita Lajang Dewasa Madya*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.